



## Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Ahmad Akbar<sup>1</sup>, Sukino<sup>2</sup>, Imron Muttaqin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

E-mail: [ahmadakbar7q@gmail.com](mailto:ahmadakbar7q@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-09</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Curriculum Development;</i> <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Technology;</i> <i>Evaluation.</i></p>	<p>The development of the Islamic education curriculum requires a holistic approach that integrates technology and science into the learning process. In today's digital era, technology plays an important role in creating efficient, interactive, and widely accessible learning media. The Islamic education curriculum must adapt to the development of the times and the needs of students, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. This study aims to examine various important aspects of the development of the Islamic education curriculum, including the essence and objectives of the curriculum, experts' views on its development, and the theoretical foundations underlying it. By using a literature review method, this research analyzes relevant literature to provide an overview of how to develop the curriculum in a systematic and structured manner. The results of the study indicate that the development of the Islamic education curriculum involves not only careful planning but also a continuous process of implementation and evaluation. Furthermore, the integration of technology in Islamic education can enrich the teaching materials and methods. The use of digital applications or platforms allows students to access a wider range of learning materials and interact directly with the learning content. In conclusion, the proper adaptation of the curriculum to the development of the times, along with the effective utilization of technology, will make Islamic education more relevant and capable of shaping individuals who are not only faithful and devout but also virtuous in their daily lives.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-09</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Pengembangan Kurikulum;</i> <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Teknologi;</i> <i>Evaluasi.</i></p>	<p>Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Dalam era digital saat ini, teknologi berperan penting dalam menciptakan media pembelajaran yang efisien, interaktif, dan dapat diakses secara luas. Kurikulum pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, termasuk hakikat dan tujuan kurikulum, pandangan para ahli tentang pengembangannya, serta landasan teoritis yang mendasarinya. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini menganalisis literatur yang relevan untuk memberikan gambaran tentang cara mengembangkan kurikulum secara sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum agama Islam tidak hanya mencakup perencanaan yang matang, tetapi juga proses pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam dapat memperkaya materi ajar dan metode pengajaran. Pemanfaatan aplikasi atau platform digital memungkinkan peserta didik mengakses bahan ajar yang lebih beragam dan berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran. Kesimpulannya, adaptasi kurikulum yang tepat terhadap perkembangan zaman serta pemanfaatan teknologi secara efektif akan menjadikan pendidikan agama Islam lebih relevan dan mampu membentuk individu yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.</p>

### I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital, kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) perlu mengalami transformasi yang lebih adaptif dan inovatif. Salah satu elemen yang memerlukan perhatian lebih adalah bagaimana menyesuaikan

materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi sosial, budaya, serta perkembangan teknologi. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyeluruh bagi siswa

(Ameliola & Nugraha, 2014). Kurikulum PAI harus mampu memanfaatkan berbagai platform digital yang tersedia untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga visual dan multimedia (Budiono et al., 2024).

Kurikulum yang ada saat ini, meskipun telah mengalami beberapa kali perubahan, masih menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik. Salah satu masalah utama yang sering ditemukan adalah kurangnya penguatan praktik dari nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama. Fokus pembelajaran yang seringkali terlalu teoritis dan kaku menghambat kemampuan siswa untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus mencakup pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi juga dibekali dengan keterampilan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan mereka (Hadiansyah et al., 2019).

Untuk itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, pengambil kebijakan, serta komunitas akademik. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak akan memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan mampu menghadirkan perubahan positif dalam pendidikan agama Islam, menjadikannya lebih relevan, modern, dan mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan esensi ajaran agama itu sendiri (Setiyorini & Setiawan, 2023). Dengan pendekatan yang lebih berfokus pada penguatan karakter dan penerapan nilai, diharapkan kurikulum PAI dapat mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa (Bahri, 2017).

Selain itu, dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin dinamis, penting bagi kurikulum PAI untuk lebih memperhatikan aspek pengembangan karakter dan soft skills siswa. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap sesama. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Andriyani & Hernawan, 2019).

Salah satu inovasi yang perlu dimasukkan dalam pengembangan kurikulum PAI adalah integrasi nilai-nilai agama dengan isu-isu kontemporer, seperti etika digital, keberagaman, dan pemecahan masalah sosial. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa tentang bagaimana ajaran agama Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Pengajaran tentang etika dalam penggunaan teknologi, misalnya, akan menjadi sangat relevan mengingat peran media sosial dan teknologi informasi yang semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawati, 2022). Selain itu, pendidikan tentang toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman juga perlu diperkuat agar siswa dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural (Santika et al., 2022).

Perubahan kurikulum PAI juga harus mencakup pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, dan oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan ruang bagi keberagaman gaya belajar (No et al., 2025). Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran berbasis aplikasi atau platform online yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Rahayu et al., 2023). Pendekatan ini akan memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga mereka dapat lebih mudah mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang adaptif, relevan, dan berbasis teknologi akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, efektif, dan bermakna bagi siswa. Kurikulum yang demikian diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menjadi individu yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat (Muhammad Muttaqin, 2021). Dengan langkah-langkah praktis dan inovatif yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi ini dapat terjadi dalam

lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Ahyar, 2018). Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan diri, menambah wawasan, dan membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan tidak hanya diperoleh secara formal melalui institusi pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Secara fungsional, pendidikan memiliki peran penting dalam mengubah kehidupan manusia. Dalam sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan telah menunjukkan perubahan signifikan pada kehidupan manusia, dengan kemampuan berpikir, bernalar, dan menganalisis masalah yang memungkinkan manusia menemukan solusi yang tepat (Sulaiman et al., 2024). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta kemampuan berkontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan undang-undang ini, pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, undang-undang ini merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan nasional yang adil dan tidak diskriminatif, serta menyatu dengan masyarakat (Matlani & Khunaifi, 2019).

Pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan turut memengaruhi pola pikir manusia. Perubahan ini terlihat dalam cara pandang terhadap lingkungan serta kemampuan menyelesaikan masalah dengan pemikiran yang matang (Masyhud, 2014). Perkembangan teknologi yang signifikan ini juga berhubungan erat dengan perubahan kurikulum di Indonesia. Perubahan kurikulum menjadi landasan penting dalam pengembangan konten dan penerapannya di lapangan, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi sistem pendidikan secara nyata dan relevan. Selain itu, perubahan kurikulum yang sering terjadi, terutama ketika terjadi pergantian kepemimpinan, memerlukan adaptasi baru dari seluruh pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan. Hal ini mencakup kerja sama dan kolaborasi antara berbagai satuan kerja untuk mewujudkan harapan terhadap sistem pendidikan di dunia persekolahan (Santika, 2022). Kurikulum di Indonesia telah ada sejak

kemerdekaan tahun 1945 dan telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022. Perubahan ini merupakan hasil dari dinamika sistem politik, sosial budaya, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan informasi disampaikan dengan cepat. Setiap perubahan kurikulum dirancang untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, yang berimplikasi pada pelaksanaan pendidikan di sekolah maupun madrasah di Indonesia. Hal ini terjadi karena setiap kurikulum memiliki tujuan yang berbeda, sesuai dengan perubahan yang terjadi (Hadiansyah et al, 2019). Selain itu, kurikulum juga dirancang agar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang beragam, mencerminkan adat istiadat dan kebiasaan setempat. Oleh karena itu, kurikulum harus adaptif agar proses pembelajaran di kelas dapat memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh elemen pendidikan (Salsabila et al, 2021). Namun, perubahan kurikulum tidak selalu membawa dampak positif. Ada juga dampak negatif yang memerlukan perbaikan penerapan sistem pendidikan, dengan mengedepankan visi yang terukur dan terencana. Salah satu kelemahan kurikulum di Indonesia adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola dan menerapkan sistem tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurang efektifnya perencanaan, persiapan, dan kolaborasi dalam pelaksanaannya (Khasanah, 2024). Sementara itu, perkembangan kurikulum di negara-negara Barat menghasilkan inovasi-inovasi baru yang menjadi terobosan dalam pendidikan. Di Indonesia, proses pencarian konsep kurikulum yang tepat masih terus berlangsung, sehingga perubahan kurikulum seringkali stagnan dan hasilnya belum sesuai harapan (Wiyogo, 2020).

Selain itu, setiap kali kurikulum berubah, materi pelajaran di kelas juga ikut disesuaikan. Hal ini memengaruhi siswa sebagai peserta pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Siswa dituntut untuk memahami materi yang berubah, sementara guru harus mengejar target kurikulum. Akibatnya, siswa seringkali hanya mempelajari materi secara sepintas tanpa sempat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya, karena guru harus melanjutkan ke materi berikutnya. Guru pun menghadapi kesulitan dalam mengajar secara maksimal karena harus beradaptasi dengan perubahan materi, sedangkan siswa berusaha menyesuaikan diri dengan informasi baru yang diberikan (Masykur, 2019). Salah satu mata pelajaran wajib

dalam kurikulum adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, pelajaran ini seringkali kurang memberikan dampak signifikan terhadap pengamalan nilai-nilai spiritual. Hal ini disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada aspek teori keagamaan dan pengetahuan, tanpa penekanan yang memadai pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurmadiyah, 2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan kurikulum PAI dengan mengkaji masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran secara teoritis. Dalam hal ini, penulis berupaya mengkritisi dan merancang langkah-langkah praktis untuk pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan kondisi kehidupan saat ini.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian aktivitas yang berfokus pada pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas seperti buku, majalah, dokumen, artikel, dan berbagai sumber informasi lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang kemudian diolah, dianalisis, dan dijabarkan secara komprehensif oleh penulis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan karya yang memberikan gambaran ideal tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat diterapkan secara efektif. Penulis juga berharap karyanya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan para pembaca. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada teori-teori yang berkaitan dengan kurikulum dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, sebagaimana dipaparkan oleh para ahli dan tokoh keilmuan. Penelitian ini mencakup pembahasan tentang konsep dan penerapan kurikulum baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam, dengan tujuan untuk dapat memberikan kontribusi pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Secara etimologi, kata kurikulum berasal dari bahasa Inggris *curriculum*, yang berakar dari bahasa Latin *curir* (berarti pelari) dan *curere* (berarti berlari). Istilah ini awalnya digunakan dalam bidang olahraga untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh

oleh pelari guna memperoleh penghargaan atau medali. Dalam konteks pendidikan, istilah ini bermakna sebagai isi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Analogi "berlari" di sini menggambarkan rangkaian proses pendidikan yang harus dilalui untuk mencapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan.

Kurikulum 2013 dirancang berdasarkan teori pendidikan berbasis standar (*standard-based education*) dan kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berbasis standar mengacu pada penetapan standar nasional sebagai ukuran minimal kualitas pendidikan bagi setiap jenjang. Standar ini mencakup Kompetensi Lulusan yang melingkupi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dijabarkan lebih lanjut dalam Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan seperti SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK (Halimah, 2020). Kurikulum berbasis kompetensi bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul dalam berbagai bidang sesuai kebutuhan masa depan (Dudung, 2018).

Kurikulum pendidikan agama Islam merujuk pada rancangan materi, tujuan pembelajaran, metode pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk membantu siswa memahami, meyakini, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Kurikulum ini dirancang secara sistematis dengan memperhatikan aktivitas, pengetahuan, kebiasaan, dan pengalaman peserta didik agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara optimal (Qalbi, 2021). Secara garis besar, kurikulum mencakup aspek tujuan pendidikan, materi pembelajaran, pengalaman belajar siswa, dan hasil yang diharapkan. Selain itu, secara hukum, kurikulum harus mencakup dimensi produk dan proses, sementara dari segi konteks, fokusnya adalah pada pembentukan lulusan yang berkualitas dan unggul (Aedi & Amalia, 2016).

Kurikulum harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan di mana ia diterapkan. Elemen seperti tujuan pendidikan, materi yang disampaikan, media pembelajaran, dan evaluasi merupakan komponen utama dalam menentukan keberhasilan suatu kurikulum. Keberhasilan siswa dalam praktik maupun ujian juga menjadi indikator efektivitas kurikulum yang diterapkan di sekolah atau madrasah (Azis, 2018).

## **B. Pembahasan**

Dalam upaya memahami kurikulum secara lebih mendalam, Beane mengklasifikasikan kurikulum ke dalam empat kategori: sebagai tujuan pembelajaran, program, pengalaman peserta didik, dan hasil akhir (Sugiana, 2018). Hasan menambahkan bahwa kurikulum dapat dilihat dari tiga perspektif: sebagai ide atau konsep, proses, dan produk (Qalbi, 2021). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Kurikulum sebagai ide atau gagasan yaitu pengembangan kurikulum pada dasarnya dimulai dari berfikir. Dalam konteks ini pengembangan kurikulum sangat luas dari kurikulum nasional hingga kurikulum kelas, yakni berfikir secara kritis dan kreatif tentang apa yang terbaik untuk peserta didik. Sedangkan kurikulum sebagai rencana tertulis yakni rancangan atau paparan dan metode yang akan digunakan dalam suatu lembaga, pemaparan, atau makna dari kurikulum sebagai ide. Kurikulum sebagai proses yakni segala sesuatu yang terjadi disekolah dalam aspek interaksi keilmuan antara pendidik dan peserta didik ataupun interaksi peserta didik dengan lingkungan dan segala hal yang mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan.

Kurikulum sebagai produk atau hasil belajar yakni, segala hal yang berkaitan dengan output pendidikan, yang meliputi kemampuan akademik dan non akademik seperti spiritual, emosi, keterampilan, keilmuan, kemandirian, serta hasil dari kemampuan akademik dari seluruh bidang studi yang diajarkan (Hsb, 2024). Tujuan kurikulum adalah menyempurnakan proses pembelajaran untuk mencapai target yang ditetapkan dalam pendidikan nasional.

Secara umum, tujuan kurikulum dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berikut: 1. Tujuan Pendidikan Nasional, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan generasi bangsa serta membentuk individu yang mandiri, kreatif, aktif, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara demokratis. 2. Tujuan Institusional, Tujuan institusional merujuk pada sasaran yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan tertentu. Dengan kata lain, tujuan ini adalah kualifikasi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah

menyelesaikan jenjang pendidikan di lembaga tersebut. 3. Tujuan Kurikuler, Tujuan kurikuler adalah target yang harus dicapai dalam setiap mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Tujuan ini menggambarkan kompetensi atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mempelajari bidang studi tersebut. 4. Tujuan Pembelajaran dan Instruksional, Tujuan pembelajaran atau instruksional merupakan sasaran yang sangat spesifik. Tujuan ini mencakup keterampilan dan kemampuan tertentu yang diharapkan peserta didik kuasai setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Tujuan ini juga menjadi acuan utama bagi pendidik dalam melaksanakan pengajaran (Elisa, 2017). Secara umum, tujuan kurikulum pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang mandiri dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menjadikan manusia yang religius, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sudjana, 2013).

Dalam pendidikan nasional, tujuan ini merujuk pada nilai-nilai falsafah bangsa berdasarkan Pancasila, yaitu membentuk manusia yang berakhlak, beriman, bertanggung jawab, disiplin, kreatif, terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Secara khusus, kurikulum pendidikan agama Islam bertujuan menghasilkan individu yang sesuai dengan konsep Islam, yaitu seorang Muslim yang paripurna (kaffah) (Zain & Mustain, 2024). Hal ini mencakup kesehatan jasmani, kecerdasan intelektual, dan kekuatan iman kepada Allah. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum dirancang dengan kerangka dasar berikut: Untuk menjaga kesehatan jasmani, disediakan mata pelajaran olahraga dan kesehatan. Untuk mengasah kecerdasan intelektual, disediakan pelajaran yang mencakup logika, sains, dan ilmu pengetahuan lainnya. Untuk memperkuat keimanan, disediakan pelajaran agama Islam yang mencakup Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Seperti halnya kurikulum mata pelajaran lainnya, kurikulum PAI diintegrasikan dengan kurikulum bidang studi lain di sekolah. Guru agama yang melaksanakan kurikulum PAI diharapkan memahami

kurikulum ini dengan baik sehingga dapat menerapkannya menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan komunikatif. Selain itu, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong peserta didik belajar secara mandiri. Kurikulum PAI bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman kepada Allah, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dirancang secara kontekstual (Kemendikbudristek, 2021). Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum PAI adalah membentuk generasi yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berwawasan luas, serta mampu untuk mempraktikkan dan mengajarkan ilmu berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Ilqam & Nursikin, 2024). Peserta didik yang memiliki kedewasaan ilmu dan akhlak diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Arif Farchan, pengembangan memiliki arti kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru, atau pengembangan sesuatu yang sudah ada sebelumnya (improvement). Sedangkan pengembangan kurikulum ialah suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sebuah proses mengaitkan suatu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan sebuah kurikulum. Pengembangan kurikulum juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan penyusunan pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum (Nurhayati, 2016).

Fungsi dan proses perencanaan kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam pembelajaran. Komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran dinamis serta berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan menghasilkan produk yang baru selama kegiatan berlangsung. Landasan teori Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan teori pendidikan menurut standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang berdasarkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional ditetapkan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan

suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Suarga, 2017). Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang bermakna pada kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi disebabkan adanya penegasan hubungan antara unsur kurikulum, sebab adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian teori kurikulum berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum (Sukmadinata, 2009). Bila dihubungkan dengan kurikulum pendidikan agama Islam maka teori kurikulum merupakan konsepsi yang penting pada pendidikan yang berkaitan dengan konsep yang menjelaskan dengan sistematis dan prespektif terhadap kurikulum pendidikan Islam (Sundari et al., 2024).

Berkaitan dengan konsep kurikulum dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam terdapat tiga konsep yang perlu diperhatikan yaitu: 1. Kurikulum pendidikan Islam sebagai substansi, yaitu sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan pendidikan agama Islam yang akan dicapai. Suatu kurikulum pendidikan agama Islam yang berdasarkan pada dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. 2. Kurikulum pendidikan Islam sebagai sistem. Dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari struktur personalia dan prosedur kerja cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Dan hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya kurikulum pendidikan agama Islam. 3. Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai bidang studi kurikulum. Hal ini adalah bidang kajian para ahli kurikulum pendidikan agama Islam, ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu berkaitan dengan kurikulum pendidikan agama Islam dan sistem kurikulum pendidikan agama Islam (Nurmadiyah, 2016). Kurikulum pendidikan agama Islam juga memiliki beberapa landasan yang menopang dan menjadi dasar utama dalam pembentukan materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Dasar-dasar yang menjadi landasan terbentuknya kurikulum pendidikan agama Islam diantaranya; 1. Dasar agama, meliputi beberapa aspek yaitu aqidah, ibadah, dan muamalat. Kurikulum pendidikan Islam harus

mengacu pada dua pedoman dasar umat Islam yaitu pada Al-Quran dan Hadist. 2. Dasar falsafah, membentuk arah dan tujuan serta dengan dasar filosofis pula akan membentuk kurikulum pendidikan Islam kepada kebenaran, terutama pada nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup yang diyakini akan kebenarannya. 3. Dasar psikologis, diharapkan pembentukan kurikulum akan berjalan sesuai dengan perkembangan peserta didik serta tahapan yang berhubungan dengan perubahan dan perkembangannya. Kurikulum pendidikan Islam hendaknya dibuat sesuai dengan tahapan dan ciri-ciri perkembangan peserta didik misalnya mempertimbangkan bakat-bakat yang dimiliki, intelektual, lingkungan, emosi, umur, minat, kecakapan, dan lain sebagainya. 4. Dasar sosial, menjadi cermin bagi kurikulum yang berpedoman pada perkembangan masyarakat, dan kebudayaan yang mencerminkan masyarakat Islam dan berkebudayaan Islam. Baik itu dari segi pengetahuan, cara berfikir, adat, dan kebudayaan, ataupun kebiasaan keseharian. Dan hendaknya kurikulum membentuk masyarakat yang mencerminkan adab, dan berpegang teguh pada keislaman. 5. Dasar organisatoris, berdasarkan pada pembentukan dan penyusunan bahan yang digunakan dalam pembelajaran serta penyajiannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan berlangsung (Wiyogo, 2020). Bahwa perkembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam harus memiliki dasar yang tepat dan landasan yang kuat agar terbentuknya kurikulum pendidikan dan proses pembelajaran yang tepat dan efektif (Bainar, 2024). Mulai dari pondasi dasar, metode, tujuan yang diacu kepada peserta didik tidak diberikan tanpa pertimbangan dengan matang berkaitan dengan umur, motivasi, intelektual, dan lain sebagainya, yang berkenaan pada peserta didik yang dituju (Tugino et al., 2023).

Berbicara tentang pengembangan kurikulum para tokoh memiliki beberapa pandangan terkait hal ini diantaranya: Mujtahid, (2011) berpendapat bahwa kurikulum dalam pembelajaran yakni berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran, beliau mengutip dari Syukri Zarkasyi, pengasuh pondok modern Gontor pernah mengatakan bahwa: "Al-thariqatu ahammumin al- maddah, walaakinna al- mudarrisahammu min al-thariqah, wa ruh al- mudarris ahammu min al- mudarris nafsihi"

(Metode itu lebih penting dari pada materi, akan tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri). Ungkapan ini menegaskan bahwa metode yang diperankan oleh guru akan sangat menentukan keberhasilan proses dari interaksi belajar-mengajar. Muhaemin (2008) mengatakan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam terdiri dari 3 aspek, aktifitas yang menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lain untuk menciptakan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik, dan aktivitas penataan (desain), penerapan, evaluasi, serta penyempurnaan kurikulum pembelajaran agama Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi perubahan konseptual, meski hanya bagian tertentu dalam aspek konseptual yang masih senantiasa dipertahankan sampai saat ini. Pengembangan kurikulum tidak hanya abstraksi, tetapi juga mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian lain yang dianggap penting (Raisha & Salsabila, 2025). Menurut Audrey Nicholls dan Howard Nicholls, sebagaimana dipahami oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan Kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa (Jamil, 2020).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus lebih dari sekadar pengajaran agama; ia juga harus mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan kreativitas peserta didik (Sulfiana et al., 2024). Poin penting pertama adalah kurikulum PAI yang terpadu, di mana pendidikan agama harus diintegrasikan dengan pendidikan umum, menciptakan sinergi antara kedua aspek tersebut. Setiap komponen dalam kurikulum PAI, termasuk tujuan, materi ajar, media pembelajaran, strategi pengajaran, dan proses belajar mengajar, saling berhubungan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran (Ansori, 2024). Tujuan kurikulum terdiri dari tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Materi ajar harus relevan dengan tujuan pendidikan dan mencakup aspek teori maupun aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar sendiri harus mengarah pada pengembangan kreativitas siswa dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan (Ramdhani, 2024).

Selain itu, pengembangan kurikulum harus didasari oleh prinsip filosofis dan psikologis yang tepat. Filosofi pendidikan menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sedangkan psikologi perkembangan dan belajar anak mempengaruhi cara penyampaian materi dan metode yang digunakan (Maslulah, 2021). Kurikulum juga harus mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung, sehingga relevan dan dapat diterima oleh siswa. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kurikulum harus fleksibel dan adaptif untuk menjawab tantangan zaman, seperti globalisasi dan perubahan sosial (Wijayanto, 2024). Dengan demikian, kurikulum PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global (Kidi, 2018). Pendekatan model eklektik, yang menggabungkan berbagai model pengembangan kurikulum, merupakan cara yang tepat untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan kondisi pendidikan yang ada (Roza, 2019).

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum memegang peran penting sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, baik di tingkat lembaga maupun secara umum. Kemajuan teknologi memberikan peluang besar untuk merancang kurikulum baru yang lebih efektif dan efisien. Pengembangan kurikulum ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan secara umum, tetapi juga untuk kurikulum pendidikan agama Islam. Sebagai contoh, media teknologi seperti komputer, laptop, buku elektronik, ponsel pintar, dan

perangkat lainnya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, ada tantangan besar dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Tantangan ini bisa berkaitan dengan keterbatasan akses teknologi di beberapa daerah, kurangnya pelatihan bagi pengajar untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal, serta resistensi terhadap perubahan di kalangan beberapa pihak yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran. Contoh konkret mengenai penerapan teknologi dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah penggunaan aplikasi mobile untuk pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, platform online untuk kajian Islam, atau perangkat digital yang membantu dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penggunaan video dan podcast sebagai media pembelajaran yang bisa diakses oleh siswa.

##### **B. Saran**

Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, kurikulum diharapkan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendapat para ahli mengenai kurikulum pendidikan agama Islam juga menjadi dasar penting dalam mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini bertujuan untuk membawa pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik dengan tetap menyesuaikan diri pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Kurikulum PAI harus memperhatikan komponen-komponen penting seperti tujuan, materi ajar, media pembelajaran, strategi pengajaran, dan proses belajar mengajar yang saling terkait untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Selain itu, pengembangan kurikulum harus didasari oleh prinsip filosofis dan psikologis yang tepat serta relevansi dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Kurikulum yang adaptif dan fleksibel akan memungkinkan pendidikan agama Islam untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan IPTEK. Dengan pendekatan yang tepat, seperti model eklektik yang menggabungkan berbagai model pengembangan kurikulum, diharapkan kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, N., & Amalia, N. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Sleman: Gosityeng Publishing.
- Ahyan, M. Y. (2018). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pendidikan Nilai. *Tamaddun*, 19(2).
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding the 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 363.
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Elisa. (2017). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Fakultas KIP Universitas Quality*, 1(4), 4.
- Hadiansyah, R. R., Pradana, R. Y., & Mustiningsih. (2019). Dinamika Perubahan Kurikulum di Indonesia. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 259-264.
- Halimah, L. (2020). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di era globalisasi. Bandung: Refika Aditama.
- Matlani, & Khunaifi, A. Y. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *13(2)*, 84.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 43. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 144. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Qolbi, S. K. (2021a). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan*, 3(4).
- Qolbi, S. K. (2021b). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1121.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 7(2),1071. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9166>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Di Sekolah. *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 7(1), 4.
- Suarga. (2017). Kerangka Dasar Dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 19.
- Sudjana, N. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiana, A. (2018). Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 257-273. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sulfemi, W. B. (2018). Manajemen Kurikulum di Sekolah. *STKIP Muhammadiyah Bogor*, 3. <https://osf.io/preprints/inarxiv/9a7yr>
- Wiyogo, A. (2020). DAMPAK KURIKULUM 2013 TERHADAP GURU DAN SISWA SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 410.